

MODEL KOMUNIKASI KESEHATAN PEMBINAAN GAY DI KOTA PADANG

RINGKASAN

Pertumbuhan perilaku gay yang mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis lelaki di Kota Padang, menyebabkan munculnya penyakit menular pada kelompok Gay yang marak muncul sejak 3 tahun ini (2017) di Kota Padang. Ini terjadi dikarenakan hubungan seksual yang mereka lakukan. Kegiatan perilaku menyimpang tersebut menjadi kekhawatiran bagi banyak pihak, karena dampak dari seks bebas yang dilakukan kelompok gay terselubung di Kota Padang ini salah satu penyumbang terbesar pada penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Peran Dinas Kesehatan Kota Padang dan *Stakeholder* tentunya menjadi penting dalam pembinaan Gay di Kota Padang untuk menekan angka pertumbuhan Gay. Penekanan pertumbuhan dari dampak perilaku gay tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay, kemudian Peneliti menganalisis faktor penghambat Komunikasi Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay dan menemukan model komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam Pembinaan Gay tersebut. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan FGD. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman, yakni dengan 4 proses kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data dan penyajian hingga menyimpulkan data. Penelitian ini rencananya akan dilakukan selama 1 tahun, yang mana penelitian ini akan menghasilkan bagaimana model komunikasi kesehatan pembinaan gay di kota padang yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang, dalam memperkecil angka pertumbuhan Gay di Kota Padang. Adapun tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) penelitian ini telah berada pada capaian TKT level 2. Dan untuk tahun 1 penelitian ini ditargetkan mencapai TKT level 3. Sementara Luaran dari penelitian yang akan dihasilkan melahirkan suatu model komunikasi kesehatan dalam pembinaan Gay yang dilakukan Dinas Kota Padang di beberapa Puskesmas terhadap keberadaan Gay tersebut. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, serta diseminarkan dalam temu ilmiah nasional, dan diharapkan dapat menghasilkan sebuah buku tentang komunikasi dan masalah-masalah sosial yang memiliki hak karya cipta intelektual (HAKI)

Kata Kunci: Komunikasi Kesehatan, Dinas Kesehatan, Gay, Pembinaan, Kota Padang.

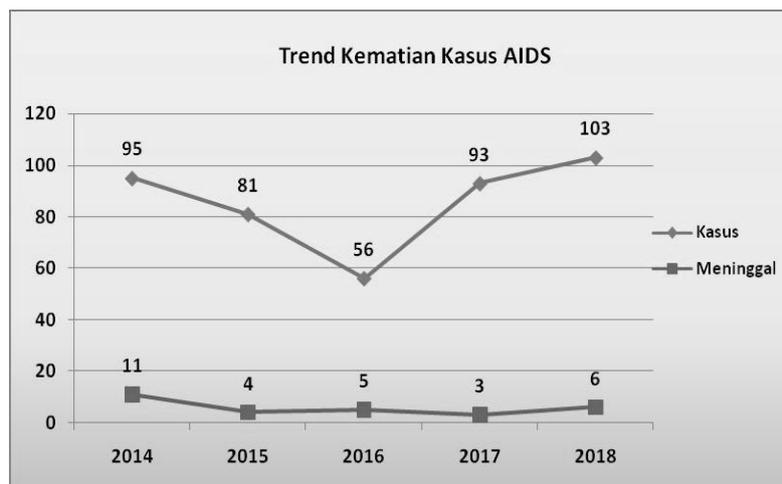
LATAR BELAKANG

Pertumbuhan gay semakin mengkhawatirkan, faktanya terdapat kurang lebih 15 titik tempat pertemuan komunitas LGBT di Kota Padang (Mal, 2018 p. 1). Hasil dari data yang diperoleh perhimpunan konselor VCT Indonesia Sumatera Barat menunjukkan bahwa terdapat sebesar 14.469 gay. penelitian ini dilakukan disejumlah Kabupaten serta Kota di Sumatera Barat dimulai Februari hingga April 2018 (Gunadha, 2018: 1). Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap perilaku menyimpang kaum gay membuat pertumbuhannya meningkat di Kota Padang. Peningkatan terjadi salah satunya diakibatkan oleh akses yang mudah bagi mereka untuk melakukan aktivitas seksual di tempat yang mereka rasa aman dari kendali Pemerintah. Kota Padang merupakan wilayah yang menjadi favorit bagi kaum gay dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera Barat. Maraknya perilaku menyimpang kaum gay di Kota Padang, disebabkan berada diposisi sentral yang strategis. Posisi strategis menjadikan Kota Padang mudah diakses untuk melakukan pertemuan antara komunitas di

ruang publik. Berkumpulnya kaum gay di ruang publik tidak diketahui oleh masyarakat maupun Pemerintah karena penampilan mereka layaknya lelaki normal pada umumnya.

Dari observasi awal yang tim peneliti dapatkan pria gay yang datang untuk melakukan pembinaan berpenampilan layaknya pria normal yang tidak lemah lembut dan gemulai seperti wanita. Hal ini menjadikan orang yang melihatnya sulit untuk mengenali perilaku menyimpang kaum gay sehingga menjadi kendala tersendiri bagi Pemerintah. Mereka memiliki orientasi berbeda dan beranggapan bahwa ketertarikan sesama jenis yang dirasakan dilandasi dengan adanya perasaan yang sama ketika heteroseksual mempunyai daya tarik terhadap lawan jenis. Kecenderungan melakukan perilaku seksual sesama jenis ini menjadi penyebab penyaluran penyakit. Hubungan seks yang dilakukan oleh lelaki dengan lelaki adalah salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus HIV di Kota Padang.

Meningkatnya kasus HIV/AIDS dibuktikan oleh data yang diperoleh dari laporan tahunan (Laptah) Dinas Kesehatan Kota Padang. Ditemukan kasus HIV pada tahun 2018 sebanyak 447 kasus (352 orang laki-laki dan 95 orang perempuan). Peningkatan terjadi dari tahun 2017 yaitu semula 93 kasus AIDS menjadi 103 kasus (79 orang laki-laki dan 24 orang perempuan). Terdapat 6 kasus kematian akibat AIDS untuk tahun 2018. Peningkatan kasus menular seksual diketahui karena adanya koordinasi dengan lintas program dan sektoral terkait penjangkaran kasus menular seksual dikarenakan masyarakat yang melakukan pemeriksaan (Dinas Kesehatan Kota Padang, Profil Kesehatan, 2018: 21).



Gambar 1.1 Trend Kasus dan Kematian HIV/AIDS di Kota Padang
Sumber : Dinas Kesehatan Kota Padang

Data dari Laptah Dinas Kesehatan di atas menunjukkan laki-laki menjadi penyumbang yang mendominasi dari penyakit HIV dan menular seksual lainnya. Hal ini dibuktikan juga dengan data observasi awal yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Langsung seperti di bawah ini.

Tabel 1.2
Laporan HIV Positif Berdasarkan Kelompok Resiko Tahun 2018

NO	PUSKESMAS	KELOMPOK RESIKO				
		HIV+	WPS	PPS	WARIA	LSL
1.	BUNGUS	16	0	0	0	12
2.	LB BEGALUNG	5	0	0	0	5
3.	PEMANCUNGAN	3	2	0	0	0
4.	SEB PADANG	28	1	0	2	24
5.	ANDALAS	3	0	0	0	1
9.	PADANG PASIR	1	0	0	0	0
10.	AIR TAWAR	9	0	0	0	9
11.	PAUH	12	1	0	0	10
12.	AMBACANG	1	0	0	0	1
13.	KURANJI	2	0	0	0	0
14.	BELIMBING	3	0	0	0	0
15.	ANAK AIR	1	0	0	0	0
16.	LB BUAYA	1	0	0	0	0
17.	RSUP M DJAMIL	324	8	0	4	122
18.	RS YOS SOEDARSO	32	0	0	0	0
19.	SPH	5	0	0	0	0
20.	IBNU SINA	1	0	0	0	0
	JUMLAH	447	12	0	6	185

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Padang

Peningkatan kasus HIV dan menular seksual yang disebabkan oleh gay dari tabel di atas menunjukkan perlu dilakukan upaya oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dan *stakeholder* untuk menekan angka pertumbuhannya. Jika tidak dilakukan upaya dan perencanaan yang tepat maka akan terus meningkat. Penekanan pertumbuhan dari dampak perilaku gay tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Pemerintah harus mengupayakan pembinaan melalui komunikasi untuk menyadarkan, mengubah, memberi informasi dan sosialisasi agar dapat memunculkan rasa tanggung jawab dari tindakan yang dilakukan. Untuk melakukan pembinaan Dinas Kesehatan perlu membentuk tim khusus agar proses pembinaan yang dirancang berhasil menekan laju pertumbuhan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum gay.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dikatakan berhasil jika terjadi timbal balik dari gay sebagai komunikan yang mampu merangsang timbulnya rasa tanggung jawab agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh Dinas Kesehatan selaku komunikator. Pada saat melakukan proses komunikasi tentunya terdapat hambatan yang ditemui sehingga sampai saat ini laju pertumbuhan kaum gay dan dampak dari perilaku tersebut belum berhasil ditekan. Penulis menemukan bahwa sudah ada beberapa tindakan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang seperti mengadakan seminar mengenai sosialisasi bahaya perilaku menyimpang dengan mengundang Ormas, pelajar

SMA, serta Mahasiswa. Tujuannya untuk mendeteksi bahaya dari perilaku LGBT (Dkincai, 2018: 5).

Pembinaan yang dilakukan belum efektif karena hingga saat ini perilaku menyimpang kaum gay masih sangat berkembang. Buktinya terdapat peningkatan jumlah kasus menular seksual dan HIV yang di akibatkan oleh perilaku lelaki seks dengan lelaki menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang. Sehingga penulis ingin mengetahui proses yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay.

Penelitian ini penting dilakukan secara akademik. Diharapkan dari adanya pembinaan yang dilakukan melalui komunikasi yakni berupa transaksi dari pesan yang ditransmisikan untuk menganalisis personaliti dari masing-masing orang. Sehingga pesan tepat sasaran karena adanya timbal balik serta proses komunikasi yang terus-menerus sampai pada akhirnya menghasilkan sebuah perubahan dari gay karena terdapat persamaan makna antara Dinas Kesehatan dan kaum gay. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk membuktikan penemuan-penemuan sebelumnya yang telah ditemukan dan memunculkan temuan serta inovasi baru dalam bidang kajian ilmu komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Relevan.

Penelitian relevan adalah referensi yang mempunyai kaitan dengan subjek dan masalah penelitian yang peneliti hadapi. Penelitian relevan peneliti gunakan untuk perbandingan sebagai acuan agar mendapatkan kebaruan. Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Rannyta Trijupitasari & Muhd Ar, Imam Riauan dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS kepada penaja sex dan Gay” dilakukan pada tahun 2017. Tujuan penelitian melihat bagaimana pola komunikasi penanggulangan AIDS (KPA) dalam mensosialisasikan bahaya Virus HIV dan AIDS. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. baru untuk pemecahan masalah pada kasus ini. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gita Andryani, Yohanis F. La Kahija dengan judul “Pengalaman Terinfeksi HIV Pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi Dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*” dilakukan pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian tersebut memahami makna dari pengalaman terinfeksi HIV pada pria homoseksual. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif interpretative Phenomenological Analysis. Hasilnya yaitu menunjukkan bahwa setiap gay yang terinfeksi HIV memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Mulai dari perilaku terinfeksi HIV, makna terinfeksi HIV bagi diri pribadi, proses penerimaan diri, hingga proses menjalani pengobatan. Penelitian lainnya berjudul “Analisis Program Kerja Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Masalah LGBT di Kota Bukittinggi” (2017) yang dilakukan oleh Elvi. Tiga penelitian tersebut di gunakan dalam penelitian ini untuk melihat dua sudut pandang dari Dinas Kesehatan dan Gay yang terlibat di dalam proses komunikasi dalam bentuk pembinaan.

Komunikasi

Pernyataan yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain sebagai bentuk dari hubungan sosial adalah konsep komunikasi secara umum. Terlibatnya orang-orang dalam komunikasi serta memiliki kesamaan makna tentang sesuatu yang dikomunikasikan maka dari sinilah komunikasi berlangsung sehingga hubungan ini bersifat komunikatif. Sebaliknya apabila tidak saling mengerti, sehingga komunikasi tidak berlangsung maka hubungan ini tidak komunikatif. Sedangkan secara paradigmatis komunikasi mempunyai tujuan, sehingga untuk berkomunikasi harus ada perencanaan sebelumnya. Tingkat perencanaan tersebut

bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan pada komunikan yang dijadikan sasaran. Artinya komunikasi paradigmatis berarti proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain guna memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan ataupun melalui media (Effendy, 2014: 4-5).

Komunikasi menurut John Fiske (2016: 1) salah satu dari aktivitas yang dilakukan manusia, dikenali oleh semua orang akan tetapi sangat sedikit yang dapat mengartikannya secara memuaskan. Ada dua mazhab di dalam ilmu komunikasi. Pertama, kelompok yang mempunyai pandangan terhadap komunikasi sebagai bentuk transmisi pesan. Fokus kelompok ini bagaimana pengirim dan penerima pesan mengirimkan dan menerima pesan serta memperhatikan efisiensi dan akurasinya. Pandangan ini berpandangan bahwa komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain.

Mazhab kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. fokus mazhab ini bagaimana pesan atau teks, yang merupakan bentuk interaksi Manusia untuk memproduksi makna (Fiske Jhon, 2016: 2-3). Allo liliweri mengungkapkan dalam suryanto (2015: 52) komunikasi suatu bentuk tindakan manusia untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi juga merupakan suatu diskusi, perlakuan, diskursus, pementasan drama, dramatisasi, seni drama, teater, mail, layanan surat melalui pos, kantor pos, saluran, garis penghubung koneksi antara komunikasi dan kegiatan transmisi pesan.

Alasan terjadinya komunikasi pada manusia yaitu (1) Mempengaruhi orang lain, (2) Membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal, (3) Memperoleh berbagai pengetahuan, (4) Membantu orang, dan terakhir (5) Komunikasi untuk bermain. Komunikasi terjadi dengan adanya sebuah model yang berfungsi menunjukkan cara kerja atau operasi dari suatu proses. Jadi model merupakan representasi atau *scala down* dari beberapa hal atau peristiwa (Liliweri 2015 : 5).

Komunikasi Kesehatan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan interaksi begitu juga dengan tenaga kesehatan akan terlibat dalam proses komunikasi pada saat melakukan praktek dalam memberikan pelayanan kepada klien untuk suatu kesembuhan. Jenis komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi terapeutik. Dengan dilakukannya komunikasi terapeutik ini seseorang komunikator mempunyai keterampilan membantu klien sebagai komunikan beradaptasi terhadap stress, gangguan psikologi dan belajar bagaimana untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu komunikator mampu membentuk hubungan interpersonal dengan komunikan untuk memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki pengalaman emosional klien. Proses komunikasi yang direncanakan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk kesembuhan (Noorbaya, 2018: 31-33).

Menurut Taufik dalam Noorbaya (2018: 37) terdapat dua karakteristik komunikasi terapeutik yaitu keikhlasan dan empati. Dalam memberikan bantuan kepada klien seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyadari adanya sikap, nilai dan perasaan yang dimiliki oleh komunikan. dengan adanya keikhlasan yang dimiliki komunikator secara verbal dan non verbal maka akan memunculkan kesadaran komunikan secara tepat. Tidak ada penolakan dari komunikator atas perasaan negatif yang dimiliki komunikan yang bertujuan agar komunikasi dapat berjalan terus menerus. Maka hasil yang didapat dalam proses komunikasi ini yaitu komunikator akan mengeluarkan segala perasaan yang tepat, bukan menghukum atau menyalahkan.

Yang kedua yaitu empati, empati adalah bentuk dari penerimaan dan pemahaman komunikator terhadap perasaan yang dialami oleh komunikan serta kemampuan untuk merasakan dunia pribadi komunikan. Empati lebih cenderung bergantung kepada pengalaman

seseorang. Sehingga memperbolehkan seorang komunikator berpartisipasi sejenak terhadap sesuatu yang berkaitan dengan emosi komunikan (Noorbaya, 2018: 38).

Dalam praktek kesehatan seorang tenaga ahli harus mengetahui bagaimana membina hubungan baik dengan rekan sejawat maupun orang yang diberikan asuhan. Hubungan ini dinamakan dengan proses komunikasi interpersonal, maksudnya terdapat interaksi dinamis antara orang ke orang lain yang bersifat dua arah, non verbal dan verbal serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok kecil (Noorbaya, 2018: 70).

Ciri Ciri Konseling

Terdapat beberapa ciri-ciri konseling menurut Noorbaya (2018: 72) sebagai berikut:

1. Titik berat dalam proses komunikasi yaitu pada masalah yang nyata, jelas dan dalam kesadaran diri.
2. Konselor adalah orang yang terlatih (profesional) dalam bidang konseling.
3. Seseorang yang datang untuk berkonsultasi adalah orang yang mempunyai masalah.
4. Kedatangan seseorang untuk berkonsultasi berdasarkan kemauan sendiri atau atas saran dari orang lain.
5. Adanya interaksi antara konselor dan orang yang melakukan konseling.
6. Masalah yang terjadi dapat diselesaikan.
7. Tujuan dilakukan konseling untuk memberikan bantuan kepada orang yang melakukan konseling agar mengerti dan menerima keadaan serta dapat menemukan jalan keluar dengan menggunakan potensi yang terdapat pada dirinya.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi yaitu peleburan makna dari lambang-lambang komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan serta sebaliknya. Dalam proses komunikasi banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi maupun kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Proses komunikasi adalah suatu kegiatan berupa aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan menjadi simbol berupa, ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi melalui media dan perantara lainnya. Maka pesan akan sampai pada penerima. Ketika pesan diterima, kemudian ditafsirkan (dekode) dan akhirnya pesan dipahami. Setelah pesan dipahami maka akan menimbulkan reaksi berupa jawaban kepada pengirim pesan. Reaksi dari penerima pesan ini dinamakan dengan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil (Effendy, 2010: 5). Unsur unsur dalam proses komunikasi tersebut mempunyai penegasan dalam proses komunikasi sebagai berikut :

1. *Sender* : Komunikator mengirimkan atau menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: Proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: pesan berbentuk sekumpulan simbol bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat lewatnya pesan dari komunikaor kepada komunikan.
5. *Decoding* : aaaproses komunikan mengkonstruk makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.
6. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, reaksi yang diberikan komunikan setelah mendapatkan pesan.

8. *Feedback* : Umpan balik, dimana adanya tanggapan komunikan dan sampai kepada komunikator.
9. *Noise* : Ganguan yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat pesan yang diterima bermakna lain oleh komunikan

Dari model diatas bahwa kunci agar komunikasi menjadi efektif komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasarannya dan tanggapan apa yang diinginkannya. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran. Effendy (2016 : 19). Terdapat tiga faktor psikologis yang menjadi dasar berhasilnya sebuah proses komunikasi. Sebagai komunikan seseorang memiliki kecenderungan untuk meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, acuh tak acuh, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterima dari komunikator (Suprpto, 2009: 15).

1. ***Selective Attention***. Biasanya seseorang cenderung mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dia inginkan. Contohnya seseorang tidak berminat untuk membeli mobil maka dia tidak akan berminat membaca atau menonton iklan jual beli mobil.
2. ***Selective Perception***. Jika seseorang berhadapan pada kondisi yang harus terlibat dalam komunikasi, maka seseorang tersebut cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan makna yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini disebut juga dengan *stereotip*.
3. ***Selective Retention***. Walaupun seseorang memahami komunikasi yang sedang berlangsung, tetapi orang tersebut cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat. Misalnya setelah membaca suatu artikel mengenai komunisme, mahasiswa yang antikomunis hanya akan mengingat hal yang negatif mengenai komunisme. Sebaliknya mahasiswa yang pro terhadap komunis cenderung akan mengingat hal yang positif dari yang diungkapkan oleh artikel tersebut.

Pembinaan Gay

Pembinaan yaitu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019: April). Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh (2009: 144) pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau beberapa orang yang ditujukan langsung kepada seseorang atau sekelompok orang dengan penyampaian melalui materi. Tujuannya agar dapat mengembangkan kemampuan, sehingga mampu mencapai sesuatu yang diharapkan.

Seorang gay tidak memperlakukan kelamin mereka serta tetap menjadi laki-laki yang mempunyai orientasi seks terhadap sesama laki-laki (Putri, 2015: 9-10). Arti dari kata "gay" pada mulanya digunakan untuk menunjukkan arti bahagia atau senang. Tetapi di Negara Inggris kata ini mempunyai makna "homoseksual" (sekitar tahun 1800). Seiring berjalannya waktu, istilah "gay" sering digunakan untuk mengacu pada homoseksual. Saat ini istilah gay secara spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA (*Same-Sex Attraction*) dan menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. (Sinyo, 2014: 5).

Homoseks merupakan penyimpangan perilaku seksual yang paling sering melanda para remaja. Homoseks dapat disimpulkan seseorang yang secara erotis tertarik tertarik terhadap sesama jenis dan memandang dirinya homoseks. Secara *gender* tidak ada bedanya penampilan antara seorang homoseks dengan heteroseks karena perbedaannya tidak terletak pada identitas *gender*, melainkan orientasi seksual (Subakti, 2009: 150).

Bagi sebagian orang menjadi gay bukanlah sebuah pilihan. Kaum gay merasa bahwa mereka sudah terlahir dengan potensi genetik seperti itu sehingga merasa tidak bisa menolaknya dan sama sekali (madyan, 2009: 64). Sejumlah para ahli mempunyai anggapan bahwa, tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas. Ada penilaian masing-masing serta faktor yang ada dari setiap orang. Sehingga, tidak ada satu orangpun yang mengetahui secara pasti penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual.

Teori Analisis transaksional Eric Berne

Teori analisis transaksional yang ditemukan oleh Eric Berne berasal dari pendekatan psikologi dimana pendekatan ini dikembangkan oleh Berne pada saat penugasan di Dinas Militer Amerika Serikat untuk program konseling bagi para serdadu yang mengalami gangguan emosional pada saat Perang Dunia ke II (Setiawan, 2018: 114). Eric Berne merupakan tokoh pelopor analisis transaksional yang dilahirkan di Montreal, Canada. Percobaan Eric Berne dilakukan hampir 15 tahun sampai akhirnya merumuskan hasil percobaan tersebut ke dalam sebuah teori yang disebut analisis transaksional (AT).

Analisis transaksional ini merupakan upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi terhadap tingkah laku dari pribadi itu sendiri, pemikiran yang logis, tujuan-tujuan yang realitis, rasional, berkomunikasi yang terbuka, wajar serta pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Teori ini termasuk pada perspektif pendekatan kognitif dan juga memperlihatkan dimensi perilaku. Pengaplikasian pada teori ini dapat diterapkan pada individu maupun kelompok namun lebih direkomendasikan penggunaannya pada kelompok (Lubis, 2016: 142).

Komunikasi berkaitan dengan emosional dan perasaan berdasarkan tingkah laku seseorang. Seseorang yang saling berinteraksi menggunakan emosional dengan pemikiran yang logis dan mempunyai berbagai perspektif masing-masing dari dalam diri mereka. Sehingga dengan adanya perspektif dan pemikiran tersebut seseorang mampu mengkonstruksi makna dari pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi maka dari itu pendekatan psikologi sangat berkaitan erat dengan hubungan komunikasi interpersonal. Untuk itu peneliti memilih menggunakan teori analisis transaksional yang dimiliki oleh Eric Berne guna mengetahui proses komunikasi dalam pembinaan yang dilakukan oleh konselor kepada gay untuk mengatasi gangguan emosional sehingga mampu merangsang rasa tanggung jawab terhadap tingkah laku dari pria penyuka sesama jenis. Lambat laun mampu menghasilkan perubahan dari dalam diri mereka karena proses komunikasi yang dikemas semenarik mungkin oleh konselor.

Menurut Berne setiap manusia mempunyai tiga ego yaitu pada level keluarga, dewasa dan kanak-kanak. Pada saat berkomunikasi salah satu dari ego akan berfungsi, bergantung kepada perasaan, situasi, dan keadaan seseorang pada saat berinteraksi. Berne mengungkapkan terdapat empat konsep khas untuk menganalisis personaliti seseorang serta bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi yaitu dengan analisis berstruktur, analisis transaksi, analisis permainan hidup, dan analisis skrip (Yusof, 2002: 36-37).

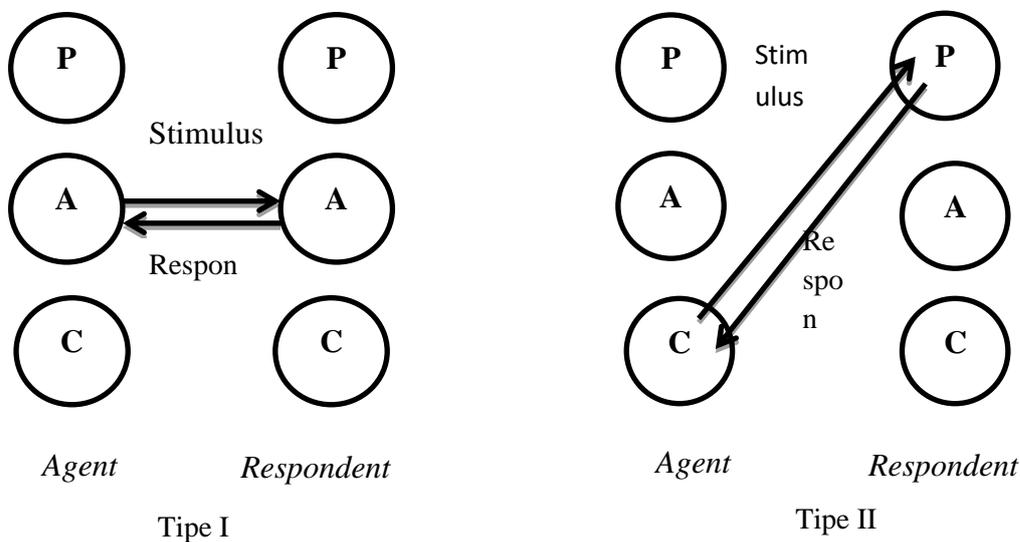
Berne juga mengungkapkan bahwa unit hubungan sosial disebut juga dengan transaksi. Jika dua atau lebih orang bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi maka hal ini disebut dengan stimulus transaksional. Dengan adanya stimulus transaksional ini maka komunikasi akan terus berjalan karena komunikasi akan terus mengatakan atau melakukan sesuatu yang terkait dengan proses komunikasi dan itu disebut juga dengan respon transaksional (Berne, 2011: 25).

Dari pernyataan di atas teori analisis transaksional merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang atau sekelompok orang untuk merangsang rasa tanggung jawab dari seseorang agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Dengan analisis transaksional Berne menjelaskan komunikator sebagai penyampai pesan yang akan bertransaksi dengan pesan yang akan ditransmisikan untuk menganalisis personaliti dari masing-masing orang tersebut baik dari karakter, cara berkomunikasi sehingga bisa mengetahui bagaimana pendekatan yang cocok untuk masing-masing pribadi.

Transaksi Komplementer atau Timbal Balik

Jenis transaksi Komplementer atau timbal balik ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antarpribadi. Pada transaksi ini pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan

komunikasikan memiliki kesamaan makna. Pesan yang disampaikan berjalan berantai satu sama lain sehingga setiap respon yang terjadi merupakan sumber dari stimulus yang diberikan. Setiap pesan merupakan bentuk dari transaksi yang bersifat saling melengkapi. Komunikasi yang diciptakan dari transaksi tersebut dapat berjalan tanpa batas selama transaksi bersifat saling melengkapi. Transaksi disebut saling melengkapi yaitu, responsnya sesuai dan diharapkan dan mengikuti tatanan alami hubungan manusia yang sehat. (Berne, 1972: 25-26). Pada transaksi komunikasi timbal balik Berne menggambarkan suatu keadaan ego menyerupai keadaan ibu dan anak yang terlibat dalam komunikasi seperti :“*anak yang demam meminta segelas air kepada ibunya dan ibu pun membawakannya*” kedua transaksi ini saling melengkapi respon yang diharapkan anak sesuai serta mengikuti tatanan hubungan manusia yang sehat (Berne, 2011: 26).



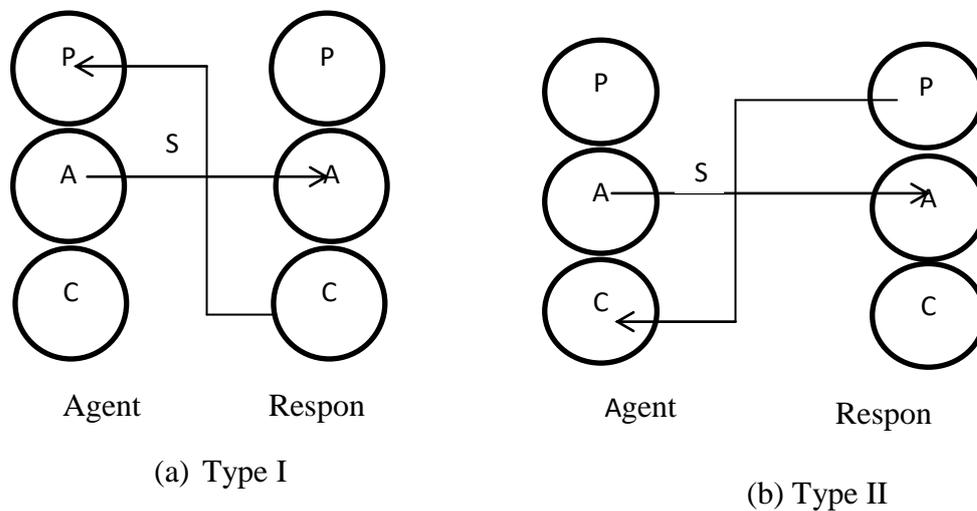
Gambar 2.1 Transaksi Timbal Balik
 Sumber : Eric Berne "Games People Play"

Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana hubungan timbal balik yang berupa transaksi dalam penyampaian pesan seperti yang dijelaskan oleh Eric Berne di atas. Peneliti ingin melihat bagaimana pesan yang sudah dirancang oleh Dinas Kesehatan Kota Padang untuk Pembinaan yang dilakukan kepada Gay. Ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator mempunyai persamaan makna sehingga dapat diterima dengan baik. Pada saat stimulus yang diberikan komunikator berupa informasi, sosialisasi dan konsultasi dapat merangsang (menimbulkan respon) berupa rasa tanggung jawab. Dengan pembinaan tersebut maka Dinas Kesehatan Kota Padang mampu mengembangkan pengetahuan gay tentang bahaya dari perilaku menyimpang dan mencapai sesuatu yang diharapkan yaitu perubahan.

Transaksi Silang

Komunikasi akan terputus jika transaksi silang terjadi. Transaksi ini menyebabkan dan selalu menyebabkan sebagian besar kesulitan dalam penyampaian pesan. Tidak hanya dalam penyampaian pesan tetapi juga kesulitan-kesulitan sosial yang menyeluruh (Berne, 2011: 26).

Komunikasi akan menjadi masalah dan terhenti jika respon yang diharapkan tidak diperoleh. Respon yang disampaikan berada di luar jangkauan sehingga pada transaksi bersilang ini seseorang sering kali merasa tidak puas hati, tersinggung, ingin menarik diri dan dipandang rendah oleh orang lain. gaya komunikasi ini menghalangi adanya pertukaran pendapat sehingga komunikasi terputus sehingga individu yang terluka perasaannya menarik diri dan membalas dengan keadaan ego kanak-kanak seperti, menentang, agresif dan merajuk (Yusof: 2002, 45). Pada gambar tipe I sebagai transaksi silang type L menggambarkan bahwa stimulus yang digunakan dalam keadaan ego dewasa-dewasa dan diilustrasikan oleh Berne sebagai berikut: “*Mungkin kita harus mencari tahu kenapa anda meminum lebih hari ini*” respon seharusnya yang diberikan oleh seseorang yang dalam keadaan ego dewasa yaitu “*Saya pasti ingin tahu*” tetapi jawaban akan berbeda jika keadaan ego komunikan berada dalam keadaan anak-anak maka akan menjawab “*Kamu selalu mengkritik saya, seperti ayah saya*” ini adalah jenis respon pertukaran pesan dalam keadaan ego Orang Tua-Anak. Solusinya dalam hal ini dijelaskan oleh Berne bahwa komunikator harus berperan sebagai seseorang yang mampu menyeimbangi ego komunikan agar pesan tidak terputus begitu saja (Berne, 2011: 26).



Gambar 2.2 Transaksi Silang
 Sumber : Eric Berne “Games People Play”

Tidak hanya melihat bagaimana komunikasi timbal balik yang tercipta dalam melakukan pembinaan, peneliti juga ingin melihat apabila proses penyampaian pesan terputus maka apa yang menjadi penyebabnya. Ada banyak alasan yang kenapa komunikasi terputus maka untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah proses pembinaan sering terputus sehingga mengakibatkan angka pertumbuhan gay yang berdampak pada penyebaran penyakit menular dan HIV/AIDS semakin bertambah di Kota Padang.

Teori Self Disclosure

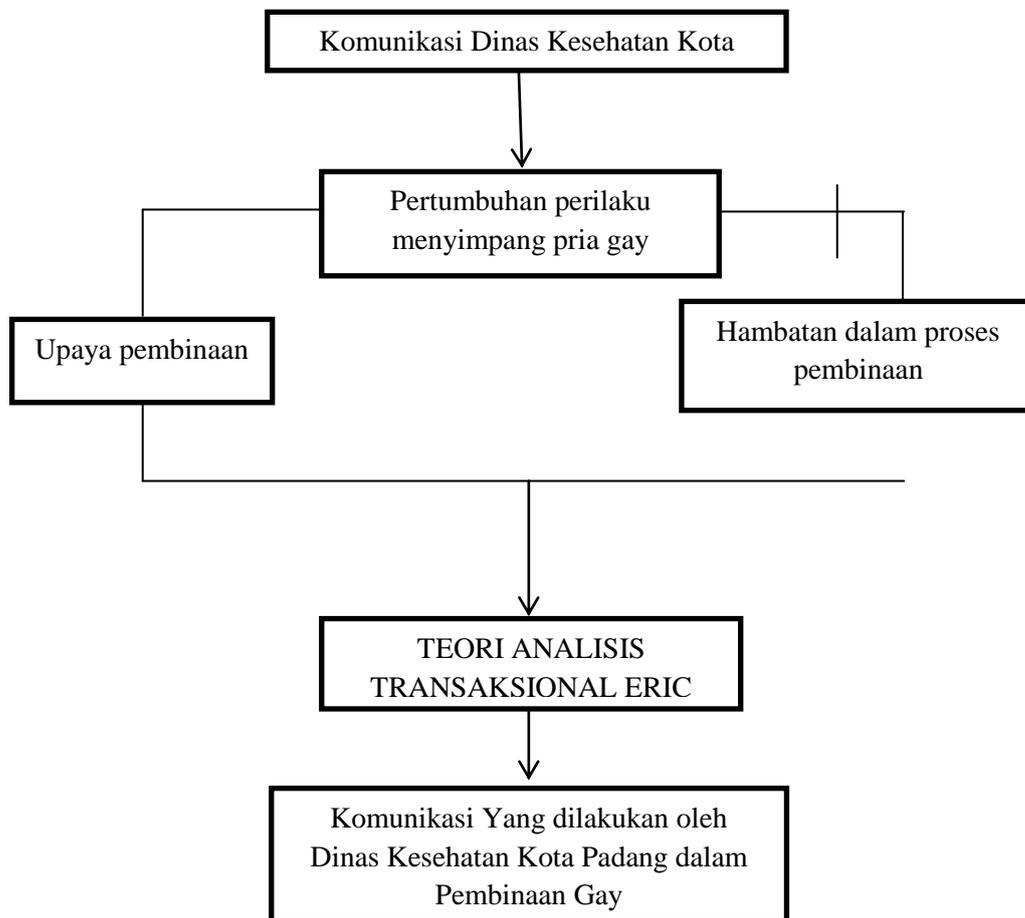
Self disclosure merupakan salah satu tipe komunikasi disaat seseorang mempunyai informasi tentang diri dan biasanya dirahasiakan kemudian diberitahu kepada orang lain. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu ketika informasi yang diungkapkan harus berupa informasi yang biasanya orang lain tidak tahu atau dirahasiakan dan informasi tersebut kemudian harus diungkapkan dalam bentuk lisan atau tulisan (Devito, 1997:40).

Sedangkan menurut Corsini (1987: 115) pengungkapan diri yaitu disaat seseorang melakukan pengungkapan diri tanpa adanya paksaan, secara sukarela dan sengaja memberikan informasi pribadi mengenai, hal yang menarik minat, pendapat dan sikap.

Pengungkapan diri dalam konseling

Konselor dan konseling merupakan orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan diri. Hampir semua bentuk konseling menekankan pentingnya pengungkapan diri pada klien. Hal ini terjadi karena situasi tertutup pada kegiatan konseling dipandang sebagai pusat untuk mengeksplorasi diri. Karena sumber utama dari beberapa masalah orang yang mengikuti konseling adalah kesulitan dalam pengungkapan. Dalam kegiatan konseling seorang konselor memberikan perhatian yang cukup hal ini bertujuan untuk pengembangan dan perawatan pada tekanan psikologis sehingga seorang konselor mampu memfasilitasi orang yang melakukan konseling dalam mengeksplorasi diri (Derlega & Berg, 1987: 5-6).

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.3Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian merujuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis transaksional Eric Berne. Penggunaan metode ini didasarkan pada jenis data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan perbuatan manusia terkait dengan apa yang menjadi subjek penelitian. Selain itu alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara *indepth* dan mengembangkan komunikasi yang efektif dalam pembinaan perilaku menyimpang pada gay yang tentunya berdampak pada kesehatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme studi kasus. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu berusaha untuk memahami lingkungan di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman dan makna-makna diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna tersebut cukup banyak dan bervariasi sehingga peneliti dituntut untuk mencari kompleksitas pandangan-pandangan. Makna-makna ini pun dibuat melalui interaksi dengan orang-orang yang mempunyai pandangan-pandangan untuk memahami lingkungan dimana mereka hidup dan bekerja (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari (Creswell, 2013: 11)

Peneliti yang akan melakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme harus memosisikan diri mereka sedemikian rupa dan mengakui bahwa mereka tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, historis mereka sendiri, dan kultural. Tujuan dari memosisikan diri sedemikian rupa ini agar dapat memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini (Creswell, 2013: 12).

Paradigma konstruktivisme peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan-pandangan yang telah dikonstruksi oleh informan sehingga peneliti mampu memahami serta memosisikan diri agar memaknai peristiwa dilapangan. Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana konselor sebagai komunikator memahami pola pikir kaum gay yang mempunyai pandangan sendiri dalam kehidupan sosial mereka, sehingga diantara konselor dan gay mampu mempunyai persamaan makna berdasarkan pertukaran pesan dalam proses komunikasi yang mereka lakukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus gunanya untuk mengeksplorasi serta mempelajari kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk seperti, wawancara, observasi, bahan audiovisual beserta dokumen dan berbagai macam laporan (Creswell, 2015: 135).

Berdasarkan kasus komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang yang dibentuk melalui pembinaan gay maka peneliti berusaha menemukan pemahaman luas terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi sosial, sehingga ditemukan komunikasi yang diterapkan dalam bentuk pembinaan, memunculkan hipotesis yang akhirnya dapat menghasilkan penyampaian pesan yang efektif pada pendekatan yang dilakukan kepada gay. Dengan adanya temuan tersebut setelah menerima pembinaan dari Pemerintah diharapkan jumlah penyebaran, serta penyakit sosial dari gay dapat berkurang dengan munculnya kesadaran dari pelaku tanpa adanya paksaan.

Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *snowball sampling* di mana pada penentuan informan dimulai dengan jumlah kecil, kemudian informan diminta untuk memilih teman-temannya yang mampu memberikan informasi untuk dijadikan informan sampai jumlah informan semakin bertambah banyak. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri atas 3 konselor, 2 orang petugas dari Dinas Kesehatan, 10 orang Gay.

FOKUS PENELITIAN

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perilaku menyimpang kaum gay menunjukkan bahwa terdapat kegagalan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan *stakeholder* yang terkait untuk memperkecil angka pertumbuhan kaum gay di Kota Padang. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya angka pertumbuhan kaum gay dan penyebaran HIV/AIDS setiap tahunnya. Penyebaran ini diakibatkan oleh mudahnya akses pria gay untuk bertemu diruang publik tanpa diketahui identitasnya oleh masyarakat awam karena penampilan mereka tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari lelaki normal pada umumnya.

Pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Kota Padang telah melakukan berbagai upaya seperti mengadakan sosialisasi kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai bahaya perilaku lelaki seks dengan lelaki. Tidak hanya itu Dinas Kesehatan bekerja sama dengan lintas sektor dan pengelola program apabila menemukan kasus maka bisa merujuk ke Puskesmas dan Rumah Sakit yang tersebar di Kota Padang untuk melakukan. Berbagai upaya tersebut telah dilakukan namun pertumbuhan pria gay semakin meningkat. Karena kaum gay yang tidak ingin punah ,merasa apa yang mereka lakukan sama halnya seperti pasangan heteroseksual pada umumnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Model Komunikasi Kesehatan Pembinaan Gay di Kota Padang.

KETERKAITAN PENELITIAN DENGAN PENGEMBANGAN IPTEK DAN LUARAN

Pada penelitian yang diusulkan selama satu tahun ini pada tahun pertama peneliti **terfokus** dengan tujuan, **pertama** dimaksudkan untuk mendeskripsikan, bagaimana proses komunikasi bagaimana proses komunikasi Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay, kemudian Peneliti menganalisis faktor penghambat Komunikasi Dinas Kesehatan dalam pembinaan Gay dan menemukan model komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam Pembinaan Gay tersebut. Luaran dari penelitian yang akan dihasilkan melahirkan suatu model komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam melakukan pembinaan pada gay, sebagai upaya Pemerintah Kota Padang untuk mengurangi jumlah pertumbuhan mengurangi Gay di Kota Padang. Kemudian hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, serta diseminarkan dalam temu ilmiah nasional, dan diharapkan dapat menghasilkan sebuah buku tentang komunikasi dan masalah-masalah sosial yang memiliki hak karya cipta intelektual (HAKI).

Adapun indikator capaian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

INDIKATOR CAPAIAN TAHUNAN

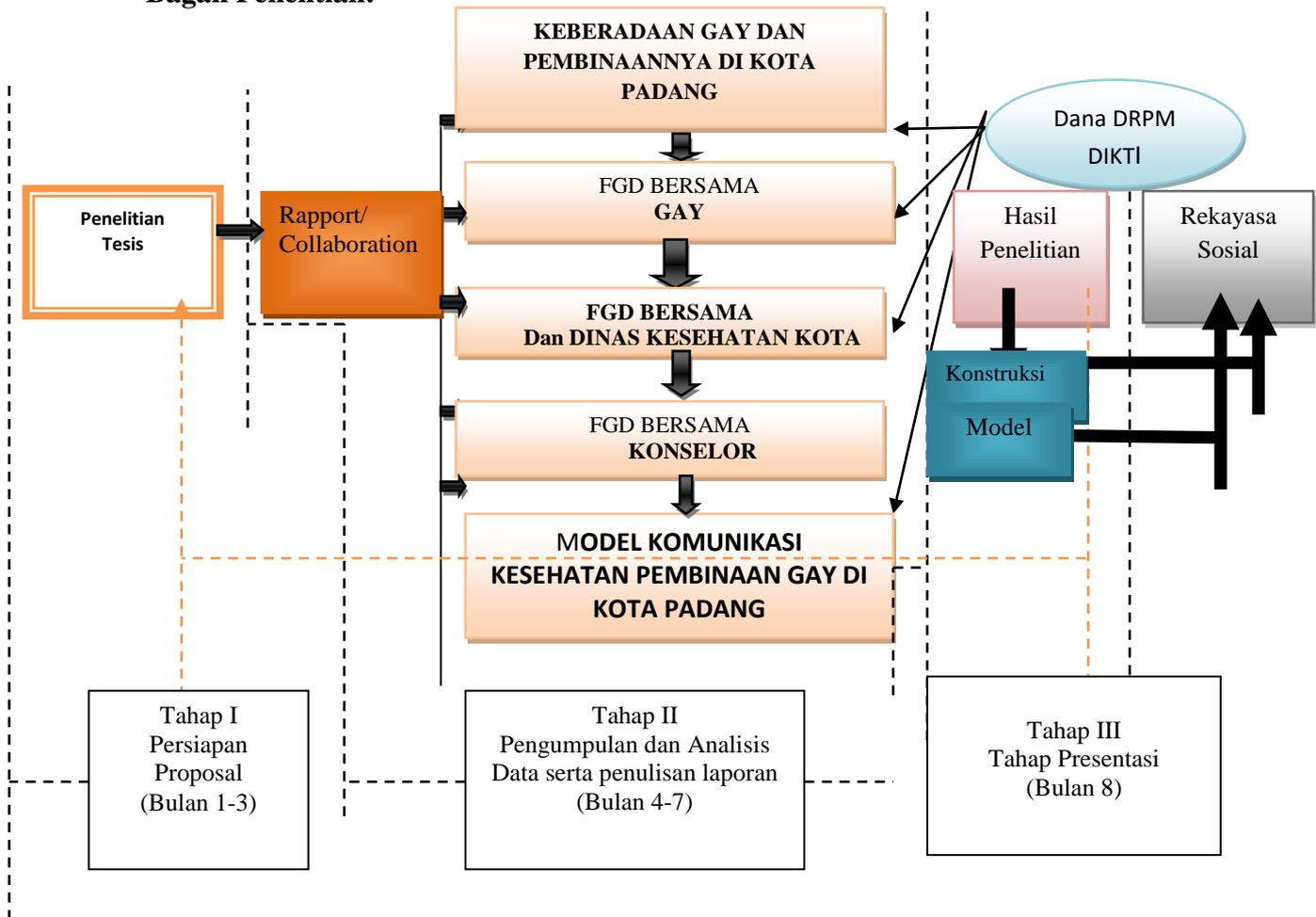
Tahun	Tujuan Penelitian	Luaran	Indikator Capaian
Tahun 1	Mendeskripsikan, memetakan mengapa ada dan muncul dalam realitas di kota Padang, serta memahami bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dalam melakukan pembinaan terhadap gay di	Menciptakan model yang dapat membangun konstruksi ilmu pengetahuan tentang salah satu aspek komunikasi kesehatan yang sangat berpengaruh kepada berbagai aspek lainnya yaitu tentang	Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam publikasi nasional bereputasi. Selain itu penelitian ini juga akan dimasukkan dalam Jurnal nasional yang

	kota Padang	seksualitas, simbol dan moralitas perilaku. Serta menciptakan strategi kebijakan kesehatan yang harus dilakukan pemerintah Kota Padang dalam meminimalisir pertumbuhan kelompok gay di Kota Padang.	terindeks Sienta 2.
--	-------------	---	---------------------

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik Pengumpulan data yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi lapangan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian berpedoman kepada prinsip G-R-O-W yang dikemukakan oleh Denzim & Lincoln (1994), dengan beberapa modifikasi. Langkah pertama, G (Get Ready, Get Set, Go), yaitu memulai proses penelitian dengan mempelajari kondisi geografis lapangan, kultur, iklim, populasi, sejarah ekonomi, status kesehatan, dan keunikan/kekuatan lokal. Persiapan ini memperkuat *rapport* (pendekatan) kepada para Gay dan Pemerintah Kota Padang khususnya Dinas Kesehatan Kota Padang. Langkah kedua, R (*Respond, Revisit, Revise*), yaitu melakukan wawancara, kunjungan-kunjungan dan diskusi informal, melakukan pencatatan dan perekaman, memeriksa semua catatan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Langkah ketiga, O (*Oblige, Offer, Outreach*) yaitu mengonfirmasi keabsahan data dengan metode triangulasi salah satunya dengan menggelar *Focus Grup Discussion* (FGD). Peneliti menyerahkan copy tulisan penelitian ini kepada reader yang dianggap memahami objek kultural yang ditulis, untuk selanjutnya memperkaya penulisan tersebut melalui diskusi-diskusi. Langkah keempat, W (*Watch, Wonder, Widen*) yaitu proses triangulasi yang telah dihasilkan. Pada tahap ini peneliti, memeriksa ulang semua tulisan melakukan pemeriksaan kembali terhadap analisis, mengevaluasi interpretasi, melakukan konfirmasi teoritis, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan. Berikut bagan penelitian yang akan dilakukan:

Bagan Penelitian:



DATA

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam usulan penelitian ini adalah teknis analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) (dalam Creswell, 1998: 45). Dalam usulan ini terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam usulan penelitian yang akan membangun Model Komunikasi Kesehatan Pembinaan Gay di Kota Padang. Tahap kedua akan dilakukan proses verifikasi data, apabila data-data yang dikumpulkan tidak dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan penelitian maka data tersebut akan direduksi, dan peneliti akan mengambil data kembali. Begitu seterusnya sampai dapat dirumuskan kesimpulan dari penelitian ini. Penarikan kesimpulan dan verifikasi telah dilakukan sejak pengumpulan data awal yaitu disaat peneliti mulai memberikan arti terhadap suatu data yang diperoleh. Strategi ini dilakukan agar setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas, sehingga pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi selanjutnya menjadi semakin terfokus, menyempit dan mendalam.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas-Puskesmas yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Padang dalam menangani Pasien Gay. Penelitian ini juga berlokasi di tempat-tempat terselubung Gay yang berada di Kota Padang ketika berkomunikasi sesama mereka.

TRIANGULASI DATA

Sumber data pada penelitian ini adalah gay yang melakukan pembinaan melalui konsultasi kepada konselor, tujuannya agar peneliti mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengkroscek data yang peneliti dapat dari Dinas Kesehatan langsung dan juga konselor yang memberikan pembinaan terhadap gay sehingga hasil yang didapat bisa dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset “ Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Corsini R.J. 1987. *The Concise Encyclopedia of Pschologi*. Canada
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- Effendy Uchjana Onong.2014. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : CV PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy Uchjana Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: CV PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Liliweri Alo. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lubis Lumongga Namora. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Fiske Jhon. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Greene J Gilbert. 2008. *Buku Pintar Pekerja sosial (Terjemahan) “Social Workers’ desk Reference”*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Setiawan Andi M. 2018. *Pendekatan-pendekatan konseling (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT ”Panduan Lengkap Orang Tua Muslim Tentang LGBT”*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Suryanto. 2015. *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Yusof Zulkifli. 2002. *Sukarkah komunikasi Anda “ seni berhubungan dengan orang lain*. Kuala Lumpur : Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.
- West & Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Madyan Shams Ahmad. 2009. *AIDS Dalam Islam “krisis moral atau krisis kemanusiaan”*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Noorbaya Siti, Johan Herni & Rahayu Sri. 2018. *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Gosyen Publising.
- Jurnal**
- Trijupitasari & Riau Imam. 2017. *Pola Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Bahaya HIV dan AIDS kepada penjaja seks dan gau*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Vol 6 No 1.
- Andryani Gita, F Yohanis & Kahija La. 2016. *Pengalaman Terinfeksi HIV Pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati. Vol 5 No. 2.

Rahmi Elvi, Aryanti Yosi & Yemmardhotillah M. 2017. *Analisis Program Kerja Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Masalah LGBT di Kota Bukittinggi*. El-Rusyd Jurnal STIT Ahlussunnah Bukittinggi. Vol 1 No 1.

Sumber Elektronik

<https://kbbi.kata.web.id/pembinaan/> Kamus Besar Bahasa Indonesia 2019. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019)

Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2018 : 21. Retrieved from <https://dinkes.padang.go.id>
<https://www.portalberitaeditor.com/bkow-sumbar-gelar-seminar-pencegahan-lgbt/>. (diakses pada 18 Januari 2019).

<https://www.harianhaluan.com/news/detail/71966/ada-15-titik-tempat-kumpul-lgbt-di-padang> (diakses pada tanggal 11 Juli 2019).

<https://www.suara.com/news/2018/04/26/150630/pkvhi-14469-laki-laki-di-sumatera-barat-gay> (diakses pada tanggal 26 Juli 2019)

Berne Eric. 1972. Games People Play “ *The Basic Handbook of Transactional Analysis*”. Publish by Tantor Ebook.

Berne Eric. 2011. Games Peole Play “*The Basic Handbook of Transactional Analysis*” “Publish by Tantor Ebook.

Delerga J. Valerian & Bergh H. Jhon. 1987. *Self Disclosure: Theory, Research And Therapy*. Library Of Congress Cataloging In Publication Data.